



EKSISTENSI KERAJINAN KAIN TENUN IKAT SEBAGAI EKONOMI KREATIF MASYARAKAT DESA BOMARI KABUPATEN NGADA, NTT

Catherine Michelle Putri Suwito, Aliffiati

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Bali, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

michellesuwito@gmail.com,

aliffiati@unud.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Seni kerajinan kain tenun ikat menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur yang telah ditekuni sejak jaman dahulu. Kain tenun ikat dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur tidak hanya sebatas kain tradisional yang berfungsi untuk melindungi tubuh, namun juga melambangkan cinta kasih dan kain tenun akan mendampingi mereka di sepanjang perjalanan hidupnya. Desa Bomari merupakan salah satu desa di Kabupaten Ngada yang menjadi pusat produksi seni kerajinan kain tenun ikat yang mempertahankan dan meneruskan warisan seni yang ditinggalkan oleh para

leluhur mereka. Seiring berjalannya waktu kegiatan menenun tidak lagi semata-mata hanya dilakukan untuk menjalankan sebuah warisan tradisi, tetapi sudah berkembang menjadi salah satu mata pencaharian hidup karena dapat menghasilkan uang bagi kaum perempuan atau ibu rumah tangga di Desa Bomari. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan pemahaman mengenai eksistensi kerajinan kain tenun ikat sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat Desa Bomari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Permasalahan dalam penelitian ini dianalisis secara mendalam melalui teori *need for achievement* oleh McClelland dan teori pilihan rasional oleh Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang perempuan di Desa Bomari berprofesi sebagai penenun karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah keinginan yang berasal dari diri penenun, seperti keinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur, keinginan untuk membantu sang suami dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga keinginan untuk mendapatkan pengakuan. Sedangkan faktor eksternal ialah keinginan yang berasal dari luar, seperti kurangnya lapangan pekerjaan bagi kaum perempuan di perdesaan dan faktor pendidikan yang ditempuh oleh kebanyakan



perempuan di Desa Bomari tidak masuk dalam kriteria syarat lowongan pekerjaan pada zaman ini, dan juga penghasilan perkebunan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bergelutnya perempuan dalam industri kerajinan kain tenun ikat berimplikasi terhadap individu penenun, keluarga dan masyarakat.

Kata kunci : ekonomi kreatif, kain tenun ikat, perempuan, tradisi

A B S T R A C T

The craft of weaving ikat fabric has become one of the forms of cultural expression of the people of East Nusa Tenggara that has been practiced since ancient times. In the lives of the people of East Nusa Tenggara, ikat woven fabric is not just a traditional cloth that serves to protect the body, but also symbolizes love and the woven cloth will accompany them throughout their life journey. Bomari village is one of the villages in Ngada Regency that is a center for the production of ikat weaving crafts that preserves and continues the artistic heritage left by their ancestors. Over time, weaving activities are no longer solely carried out to uphold a tradition, but have developed into a source of livelihood as it can generate income for women or housewives in Bomari village. The purpose of this research is to provide an understanding of the existence of woven ikat fabric crafts as a source of creative economy for the community of Bomari Village. This research uses a qualitative approach with ethnographic research methods. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, and literature studies. The problem in this research are analyzed in depth through McClelland's theory of need for achievement and Coleman's rational choice theory. The research findings indicate that the background of women in Bomari Village is as weavers due to both internal and external factors. The internal factor includes desires that come from within the weavers themselves, such as the desire to preserve and develop the heritage that has been passed down through generations by their ancestors, the desire to assist their husbands in meeting daily living needs, and the desire to gain recognition. Meanwhile, the external factor refers to desires that arise from outside, such as the lack of job opportunities for women in rural areas, and the educational background of most women in Bomari Village does not meet the job vacancy criteria in this era, in addition to the fact that income from plantations is insufficient to cover daily living expenses. The involvement of women in the ikat weaving craft industry has implications for the individual weavers, their families, and the community.

Keywords : creative economy, ikat woven cloth, tradition, women



PENDAHULUAN

Tenun sangat erat hubungannya dengan sistem kepercayaan, pengetahuan, budaya, lingkungan alam, dan organisasi sosial dalam masyarakat (Nuraini & Falah, 2022: 163). Seni kerajinan kain tenun ikat menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur yang telah ditekuni sejak jaman dahulu. Di balik keindahan yang ada disetiap helaian kain tenun ikat, terdapat sosok perempuan yang memainkan peran utama dalam menjaga kehidupan budaya kain tenun ikat. Perempuan memegang peran sangat penting dalam pelestarian dan perkembangan budaya kain tenun ikat, beberapa peran utama perempuan dalam budaya kain tenun ikat ialah; Pertama, perempuan Ngada merupakan pewaris sekaligus penjaga pengetahuan tenun ikat yang diwariskan secara turun-temurun dari ibu ke anak perempuan. Kedua, perempuan menjadi pelaku utama dalam seluruh proses produksi tenun, mereka bekerja dengan ketekunan dan kesabaran tinggi karena satu lembar kain dapat memakan waktu berminggu-minggu hingga berbulan-bulan. Oleh sebab itu, setiap kain tenun ikat menjadi karya seni yang unik dan bernilai tinggi, baik secara ekonomi maupun budaya. Ketiga, pelindung identitas budaya, setiap motif dari kain tenun ikat memiliki filosofi yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Keempat, perubahan dalam dunia modern, saat ini perempuan muda Ngada mulai memadukan warisan budaya dengan sentuhan modern, mereka menciptakan desain yang lebih kontemporer tanpa menghilangkan nilai tradisi, serta memasarkan produk tenun ikat melalui sosial media. Dalam peran ini, perempuan tidak hanya sebagai pelestari, melainkan juga sebagai inovator yang membawa budaya Ngada ke dunia luar. Dengan demikian perempuan Ngada bukan hanya pengrajin, namun juga penjaga identitas, pelaku ekonomi, dan jembatan antara masa lalu dan masa modern. Peran perempuan dalam menjaga kebudayaan tenun ikat membuktikan bahwa warisan leluhur akan terus hidup selama ada tangan-tangan perempuan yang menenun dengan hati dan cinta pada budayanya sendiri.

Seorang penenun harus memiliki keterampilan dan daya imajinasi serta intuisi yang kuat, karena desain-desain dan pola-pola yang ada pada kain tenun ikat seluruhnya hanya direkam dalam ingatan secara turun-temurun. Dahulu pembuatan kain tenun hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sandang dan juga untuk kegiatan adat. Saat ini seiring berjalannya waktu kegiatan menenun tidak lagi semata-mata hanya dilakukan untuk menjalankan sebuah warisan tradisi, tetapi sudah berkembang menjadi salah satu mata pencarian hidup karena dapat menghasilkan uang bagi kaum perempuan atau ibu rumah tangga di Desa Bomari. Industri kerajinan merupakan kegiatan ekonomi yang layak bagi kaum perempuan karena memungkinkan mereka menyeimbangi peran



mereka sebagai ibu atau istri dan juga sebagai pencari nafkah (Abdullah, 2001: 182-183). Industri kerajinan sangat terikat dengan lingkungan rumah tangga, karena kegiatan produksi utamanya dilakukan di dalam atau di sekitar rumah. Produk yang dihasilkan oleh perajin kain tenun ikat di Desa Bomari antara lain ialah sarung atau dalam bahasa lokalnya disebut *sapu lu'e* untuk laki-laki dan *lawo* untuk perempuan, selendang, jas, dan *wiron*. Penghasilan perempuan dari kegiatan menenun dapat membantu perekonomian rumah tangga, sekaligus menunjukkan adanya kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga antara laki-laki maupun perempuan (Abdullah, 2001: 153). Berprofesi sebagai perajin kain tenun ikat selain bernilai ekonomis juga merupakan salah satu bentuk upaya kaum perempuan dalam mempertahankan kerajinan kain tenun ikat agar kelestariannya tetap terjaga.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini meninjau beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi sekaligus menjadi data pendukung untuk menguatkan penulisan penelitian ini, diantaranya ialah skripsi mahasiswa Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana yang berjudul “Peran Pemerintah Kabupaten dalam Pelestarian Kain Tradisional (Studi Pelestarian Kain Tenun Ikat di Kampung Raja Prailiu, Kabupaten Sumba Timur, NTT)” yang disusun oleh Priskila Joel (2020). Tujuan dari penelitian skripsi tersebut ialah untuk memahami secara menyeluruh tentang peran pemerintah kabupaten dalam pelestarian kain tradisional di Kampung Raja Prailiu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut melibatkan pemanfaatan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari lapangan. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama berupaya menjadikan kerajinan kain tenun ikat sebagai komoditas unggulan bagi masyarakat desa, serta sebagai sumber penghasilan bagi kaum perempuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah penelitian tersebut membahas mengenai peran pemerintahan dalam menjadikan kain tenun ikat sebagai komoditas unggulan, sedangkan penelitian ini lebih membahas mengenai peran perempuan dalam mengembangkan kerajinan kain tenun ikat.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode etnografi (observasi dan wawancara) dan studi pustaka. Teknik kualitatif memandang data bukan sebagai informasi mentah yang diperoleh dari lapangan, melainkan sebagai hasil interaksi antara peneliti dan sumber data, yang



mencakup individu dan objek (Koentjaraningrat, 1987: 99). Metode penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mendeskripsikan mengenai peran perempuan dalam pengembangan kerajinan tenun ikat di Desa Bomari, Kabupaten Ngada, NTT. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Ngada, lebih tepatnya di Desa Bomari. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mengacu pada data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, biasanya melalui observasi atau wawancara dengan individu yang perkataan dan tindakannya dijadikan sebagai sumber data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pemerintah kabupaten, pengelola kelompok tenun, para perajin kain tenun ikat, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa. Proses penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*, yang merupakan suatu teknik penentuan informan melalui kriteria dan kategori tertentu yang disesuaikan dengan pertimbangan dan tujuan yang jelas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010:85). Penelitian ini akan mengelompokkan informan ke dalam tiga kategori, yaitu informan pangkal, informan kunci, dan informan biasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Analisis data adalah prosedur metodologis pengumpulan dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil data penelitian yang terorganisir menjadi data yang terstruktur. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi atau memicu perempuan atau ibu rumah tangga di Desa Bomari untuk melakukan kegiatan menenun. Faktor-faktor tersebut akan dibagi dua menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri penenun seperti keinginan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, keinginan untuk mempertahankan warisan leluhur, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan. Dapat dikatakan keluarga yang sejahtera apabila semua kebutuhan dapat terpenuhi. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, terutama kebutuhan material diperlukan kerjasama antara anggota keluarga. Artinya bukan hanya suami yang dapat bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, tetapi dibutuhkannya juga seorang istri untuk turut mengambil bagian dalam rangka menambah pendapatan keluarga. Sebagian besar kehidupan rumah tangga masyarakat di Desa Bomari tergolong masuk ke dalam ekonomi yang pas-pasan. Oleh sebab itu, sebagian besar perempuan di Desa Bomari memilih untuk bekerja sebagai upaya



menambah penghasilan dalam keluarga. Hal ini yang menimbulkan keinginan dari dalam diri perempuan untuk membantu sang suami melalui kegiatan menenun yang dilakukan setiap hari.

Kain tenun ikat merupakan warisan budaya yang sangat melekat dengan kehidupan masyarakat di Kabupaten Ngada sejak dilahirkan hingga kematian. Berprofesi sebagai penenun tidak semata-mata dilakukan sebagai suatu pekerjaan biasa, melainkan pekerjaan yang dilakukan atas dasar keinginan yang berasal dari dalam diri perempuan untuk meneruskan dan mempertahankan warisan leluhur. Bagi para penenun dan penduduk di Desa Bomari, menenun merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat setempat yang telah diwariskan oleh leluhur atau generasi sebelumnya. Suatu pekerjaan dapat diartikan sebagai identitas diri yang akan menimbulkan kepuasan diri apabila hasil pekerjaan tersebut diapresiasi, diakui, dan dihargai oleh orang-orang yang berada disekelilingnya, yakni keluarga dan masyarakat. Manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai, misalnya rasa hormat, harga diri, pujian dan sebagainya. Pemenuhan akan harga diri bisa membawa perasaan percaya pada diri sendiri, nilai, kekuatan, perasaan dibutuhkan dan bermanfaat bagi orang lain (Rahaju dkk, 2012: 83). Kegiatan menenun yang dilakukan oleh perempuan khususnya ibu rumah tangga di Desa Bomari, tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pendapatan sebagai usaha mempertahankan dan meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi juga untuk dapat pengakuan.

Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri penenun seperti penghasilan dari pertanian/kebun tidak mencukupi, kurangnya lapangan pekerjaan, dan faktor pendidikan. Sektor agrarian merupakan sektor yang paling banyak digeluti oleh masyarakat di perdesaan. Hasil pertanian seringkali hanya untuk dikonsumsi sendiri mengingat hasilnya yang sedikit atau kurang melimpah. Pemilikan tanah pertanian per kapita yang sempit, menyebabkan berkurangnya kesempatan atau peluang untuk bekerja bagi laki-laki maupun perempuan. Potensi unggulan hasil pertanian yang ada di Desa Bomari ialah jagung, kopi, kacang, umbi-umbian dan kemiri, namun tanaman-tanaman tersebut ada pada saat musim-musim tertentu saja. Hal tersebut yang membuat penghasilan dari sektor pertanian belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Maka dari itu, kaum perempuan di Desa Bomari memilih untuk melakukan kegiatan menenun sebagai solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Sulitnya mendapat pekerjaan bagi masyarakat perdesaan disebabkan oleh karena adanya keterbatasan lapangan pekerjaan. Sama halnya pun di Desa Bomari, salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan atau ibu rumah tangga memilih untuk menenun, ialah karena kurangnya lapangan pekerjaan bagi kaum perempuan. Para perempuan



yang terdiri dari ibu rumah tangga di Desa Bomari sangat memanfaatkan keterampilan menenun yang dimiliki sebagai suatu strategi dan usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Perekonomian yang serba tinggi saat ini disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan yang bisa menjadi sumber penghasilan sehari-hari. Hal ini yang mempengaruhi perempuan di Desa Bomari berprofesi sebagai penenun. Berprofesi sebagai penenun merupakan profesi yang menjanjikan serta menjadi salah satu penyedia lapangan pekerjaan bagi kaum perempuan di perdesaan. Mengingat bahwa kain tenun ikat merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam berbagai kegiatan adat, membuat beberapa orang yang melihat profesi sebagai penenun menjadi salah satu pekerjaan yang dapat dipilih.

Secara umum pendidikan merupakan salah satu tuntutan dalam dunia pekerjaan. Biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi juga peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan bagi mereka yang tingkat pendidikannya rendah atau sama sekali tidak mendapatkan pendidikan formal, akan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam mencari pekerjaan. Menenun merupakan salah satu pekerjaan yang bisa dilakukan oleh siapa pun tanpa harus melalui pendidikan formal, karena dalam proses produksinya lebih mengutamakan ketekunan, keterampilan, ketelitian dan imajinasi.

Dalam mengembangkan kerajinan tenun ikat dan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh pengrajin kain tenun ikat di Desa Bomari, ada beberapa upaya yang dilakukan. Upaya dapat merujuk pada tindakan atau langkah konkret yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Torsina, 1987: 4). Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh para pengrajin kain tenun ikat di Desa Bomari ialah; tergabung dalam kelompok perajin kain tenun ikat, kegiatan menenun sebagai pendidikan muatan lokal, mempertahankan kualitas kain tenun ikat, dan melakukan pemasaran kerajinan kain tenun ikat dalam sosial media. Terjadinya pembentukan kelompok perajin kain tenun ini berawal dari inisiatif seorang perajin kain tenun ikat yang bernama mama monika, beliau merasa jika kerja sendiri saja terasa tidak bagus maka beliau mengumpulkan ibu-ibu disekitarnya untuk membentuk sebuah kelompok perajin kain tenun ikat. Kelompok perajin kain tenun ikat tersebut diberi nama "Rumah Tenun Indigo Ikat Langa" dan beranggotakan 10 orang. Kelompok ini merupakan kelompok yang diharapkan dapat menjadi contoh dari kelompok lain yang ada di Bajawa karena melihat Desa Bomari merupakan salah satu pusat industri tenun ikat yang ada di Bajawa. Saat ini jumlah kelompok perajin kain tenun ikat yang ada di Desa Bomari berjumlah 8 kelompok.



Para perajin kain tenun ikat tetap menjaga kualitas tenun ikat agar tetap berkualitas tinggi yang dilakukan dengan mempertahankan kualitas dalam teknik pewarnaan dan pakem motif kain tenun. Dengan mempertahankan standar tradisional hal ini dilakukan untuk mempertahankan standar dan metode yang telah terbukti selama bertahun-tahun tetap setia pada keaslian seni tenun ikat tradisional. Selain itu melakukan pengecekan kualitas yang ketat untuk memastikan bahwa setiap langkah dan detail motif tenun ikat dengan standar yang sudah ditetapkan. Dengan kualitas kerajinan yang tinggi akan membantu para perajin kain tenun ikat untuk membangun reputasi yang baik di kalangan konsumen, karena kualitas yang baik akan membuat konsumen merasa puas dengan produk yang dibeli. Pada zaman sekarang hampir dari semua kalangan usia memiliki telepon genggam yang sudah memiliki fitur-fitur canggih, khususnya sosial media. Sosial media menyediakan fitur-fitur yang memungkinkan untuk membagikan teks, gambar, video ataupun informasi lainnya. Beberapa contoh sosial media yang populer saat ini ialah *Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Twitter* dan lainnya. Sosial media juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh para perempuan perajin kain tenun ikat dalam mengembangkan kerajinan tenun ikat, hal ini bertujuan agar kerajinan yang telah dihasilkan dapat lebih dikenal lebih luas dan mempermudah para perajin untuk memasarkan produk yang telah dibuatnya.

Setiap pekerjaan dan suatu usaha yang dilakukan tentunya memiliki kendala yang dialami. Ada pun kendala-kendala yang dihadapi tersebut sebagai berikut; kendala dalam hal pemasaran produk hasil tenunan, kendala dalam modal usaha, dan kendala di cuaca karena Desa Bomari terletak di daerah dataran tinggi. Kegiatan yang dilakukan oleh para perajin kain tenun ikat setelah selesai menenun, yakni memasarkan hasil tenunan. Pemasaran merupakan tahap yang sangat menentukan keberlangsungan suatu jenis kerajinan. Hampir dari seluruh para perajin kain tenun ikat di Desa Bomari mengatakan bahwa salah satu kendala yang dirasakan oleh para perajin ialah proses pemasaran hasil tenunan. Langkah awal yang dilakukan oleh para perajin kain tenun ikat sebelum melakukan aktivitas menenun ialah membeli bahan-bahan yang diperlukan. Hampir dari seluruh perajin kain tenun ikat di Desa Bomari merasakan kendala yang harus dihadapi oleh para perajin diawal sebelum melakukan kegiatan menenun yaitu masalah modal usaha yang akan dipakai dalam proses pembuatan kain tenun ikat. Hal tersebut sangat berdampak besar bagi para perajin kain tenun ikat, jika tidak memiliki modal usaha untuk membeli bahan-bahan menenun maka mereka pun tidak bisa untuk memulai berkegiatan menenun. Para perajin kain tenun di Desa Bomari kegiatan sehari-harinya selain menenun, terkadang mereka juga membantu sang suami untuk berladang di kebun. Penghasilan yang didapat dari hasil berkebun, tidak



mencukupi untuk dijadikan modal usaha tenun. Kondisi geografis Desa Bomari pada umumnya berbukit dan bergunung dengan tingkat kemiringan lahan yang relatif tinggi. Sementara itu jika dilihat dari aspek topografi, wilayah Desa Bomari berada pada ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut, dengan kemiringan 30° hingga 50°. Kondisi perbukitan dan pegunungan tersebut berdampak pada keadaan cuaca yang relatif dingin. Hal tersebut menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh para perajin kain tenun ikat. Kendala cuaca yang dihadapi oleh para perajin kain tenun ikat tersebut akan berpengaruh terhadap proses produksi tenun.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang didapatkan melalui hasil studi dokumen, observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat Desa Bomari mengenai eksistensi kerajinan kain tenun ikat sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat Desa Bomari, Kabupaten Ngada, maka dibuatlah simpulan yang didasarkan pembahasan sebagai berikut. Kain tenun ikat merupakan karya seni adiluhung yang dihasilkan oleh kerja keras tangan perempuan sebagai warisan leluhur dan patut untuk dilestarikan. Untuk dapat menghasilkan selembar kain tenun ikat para penenun di Desa Bomari masih menggunakan alat tenun tradisional, sehingga seluruh proses tenunan masih murni menggunakan tenaga manusia. Menenun yang semula merupakan aktivitas yang dilakukan sebagai sebuah tradisi, kini telah berkembang atau bergeser menjadi salah satu aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan (mata pencarian) karena berprofesi sebagai penenun dianggap pekerjaan yang menjanjikan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perempuan khususnya ibu rumah tangga di Desa Bomari yang menjadikan aktivitas menenun sebagai sumber ekonomi kreatif, disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal, ialah adanya keinginan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, keinginan untuk mendapat pengakuan dan keinginan untuk meneruskan warisan kebudayaan leluhur. Sedangkan faktor eksternal, ialah penghasilan dari perkebunan tidak mencukupi, kurangnya lapangan pekerjaan dan faktor pendidikan.



DAFTAR REFERENSI

Abdullah, Irwan. 2001. Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan. Yogyakarta: Tarawang Press.

Joel, Priskila. 2020. "Peran Pemerintah Kabupaten dalam Pelestarian Kain Tradisional (Studi Pelestarian Kain Tenun Ikat di Kampung Raja Prailiu, Kabupaten Sumba Timur, NTT)" (*skripsi*). Denpasar: Universitas Udayana.

Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi 1. Jakarta: UI-Press.

Nuraini & Falah. 2022. "Eksistensi Kain Tenun di Era Modern". *Jurnal ATRAT*, Vol. 10, No. 2, Mei 2022: 163.

Rahaju, Endang Edi dkk. 2012. "Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga". Madiun. *Jurnal Ekomaks*, Vol. 1, No. 2: 80-94.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Torsina. 1987. Upaya dan Tujuan Guru. Bandung: Ghalia Indonesia.